JURNAL PAUD: KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Volume 08, No. 2, 2026, hlm. 117–127

ISSN 2654-3818 (cetak)
ISSN 2622-9765 (online)

Analisis Penerapan Adaptasi Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Inklusif

Khairin Nurrohmah Sholekah[1], Hery Setiyatna[2]
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Khairin Nurrohmah Sholekah, E-mail: khairinnurrohmah@gmail.com
DOI : 10.17977/um053v8i22026p117-127

Article submited : 12/10/ 2026	***Article Revised : 30/10/2026***
Article Accepted : 31/10/2026	***Article Published : 31/10/2026***

Abstract

Inclusive early childhood education supports children with diverse developmental needs to participate in play, routines, communication, and learning. This article reviews curriculum adaptation for children with special educational needs in inclusive early childhood settings. A structured literature review with narrative synthesis considered accommodation, modification, individualized planning, Universal Design for Learning, differentiated play, developmental assessment, family partnership, and institutional support. Adaptations may include accessible materials, visual schedules, simplified instructions, sensory supports, flexible participation, alternative responses, extra time, and individualized goals based on assessment. Implementation requires collaboration among early childhood teachers, special education teachers, families, and school leaders, plus regular observation of children's participation and progress. Barriers include limited teacher preparation, time, accessible resources, and clear procedures. A five-stage cycle of assessment, planning, implementation, monitoring, and revision is proposed. Because search logs and screening counts were not fully documented, this is a structured narrative synthesis, not a fully reproducible systematic review.

Keywords: curriculum adaptation; children with special needs; inclusive kindergarten; inclusive education.

Abstrak

Taman Kanak-Kanak (TK) Inklusif sebagai pendukung partisipasi anak dengan kebutuhan perkembangan beragam dalam bermain, rutinitas, komunikasi, dan belajar. Artikel ini menelaah adaptasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus melalui kajian literatur terstruktur dengan sintesis naratif. Pembahasan mencakup akomodasi, modifikasi, perencanaan individual, Universal Design for Learning, bermain berdiferensiasi, asesmen perkembangan, kemitraan keluarga, dan dukungan lembaga. Adaptasi dapat berupa media aksesibel, jadwal visual, instruksi sederhana, dukungan sensori, pilihan partisipasi, cara merespons yang beragam, tambahan waktu, dan tujuan individual berdasarkan asesmen. Pelaksanaan memerlukan kolaborasi guru PAUD, guru pendidikan khusus, keluarga, dan pimpinan lembaga serta pemantauan berkala. Hambatan meliputi keterbatasan pelatihan, waktu, sumber belajar, dan prosedur yang jelas. Artikel mengusulkan siklus asesmen, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan revisi. Karena log pencarian dan jumlah seleksi tidak terdokumentasi lengkap, kajian ini merupakan sintesis naratif terstruktur, bukan tinjauan sistematis yang sepenuhnya dapat direplikasi.

Kata kunci: adaptasi kurikulum; anak berkebutuhan khusus; taman kanak-kanak inklusif; pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini (PAUD) menjadi jenjang pendidikan yang berperan penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh. Dalam fase ini, anak mendapatkan rangsangan guna mengembangkan bidang perkembangan, mencakup nilai agama dan moral, motorik-fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni. Kegiatan belajar di PAUD diselenggarakan melalui aktivitas bermain, hubungan sosial, penjelajahan lingkungan, serta kebiasaan harian. Dengan aktivitas tersebut, anak memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kecakapan, dan belajar menjalin interaksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian, pelaksanaan PAUD harus mempertimbangkan ciri perkembangan, ketertarikan, kapasitas, dan keperluan anak sehingga pengalaman belajar yang disajikan dapat berjalan secara bermakna sekaligus menunjang pengembangan potensi anak optimal. Berdasarkan pandangan peneliti, keberhasilan proses belajar PAUD bukan semata-mata ditentukan oleh ketersediaan aktivitas yang sejalan dengan tahap perkembangan anak pada umumnya, melainkan juga bergantung pada kecakapan pendidik untuk mengidentifikasi variasi perkembangan tiap peserta didik. Sebab, setiap anak mempunyai laju belajar, metode dalam memahami informasi, dan kebutuhan rangsangan yang tidak sama. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice yang dikemukakan oleh (Bredekamp & Copple, n.d.), bahwa praktik pendidikan anak usia dini perlu mempertimbangkan perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan individual anak. Dengan demikian, pembelajaran PAUD perlu memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangannya.

Kurikulum PAUD berperan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan, menerapkan, dan menilai pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak. Kurikulum bukan sekadar berhubungan dengan sasaran dan bahan pembelajaran, melainkan turut meliputi penentuan aktivitas bermain, pemanfaatan media, metode pendampingan, penataan lingkungan belajar, serta evaluasi perkembangan anak. Pada penerapannya, kurikulum harus menyediakan keleluasaan bagi pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan keberagaman karakteristik dan kapasitas peserta didik. Pelaksanaan kurikulum yang seragam tanpa memperhatikan perbedaan kebutuhan anak dapat menyebabkan kendala dalam memahami arahan, mengikuti aktivitas, menjalin interaksi, maupun memperlihatkan potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, kurikulum PAUD harus disusun secara luwes sehingga setiap anak memiliki peluang untuk mengikuti pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan dan potensinya. Peneliti berpendapat bahwa keluwesan kurikulum merupakan unsur penting dalam pelaksanaan PAUD inklusif sebab kesamaan aktivitas belum tentu memberikan pengalaman belajar yang tepat bagi semua anak. Kurikulum yang luwes memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memperhatikan kesiapan, ketertarikan, dan karakteristik belajar peserta didik ketika menentukan aktivitas serta pendekatan pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Tomlinson (2014) pada jurnal (Ameko et al., 2025) melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum tidak seharusnya hanya dilihat dari keterlaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, tetapi juga dari kesesuaian kegiatan tersebut dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

Keragaman karakteristik anak dalam pendidikan PAUD juga mencakup anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu anak yang memerlukan dukungan atau layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan, minat,

cara berkomunikasi, serta kebutuhan dukungan yang beragam. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara anak memahami instruksi, menggunakan alat bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti rutinitas, dan menunjukkan pemahaman selama pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan pendidikan anak tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kategori atau label tertentu, tetapi perlu dipahami melalui pengenalan terhadap kekuatan, kemampuan awal, hambatan partisipasi, dan bentuk dukungan yang dibutuhkan. (Rohmah et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menghadapi tantangan dalam penyesuaian kegiatan dan pemenuhan kebutuhan individual. Sementara itu, (Utami et al., 2024) menekankan peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak cukup dilakukan dengan mengelompokkan anak berdasarkan kategori hambatan yang dimiliki. Guru perlu mengenali kemampuan, potensi, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan setiap anak agar penyesuaian pembelajaran dapat diberikan secara tepat.

Pandangan ini sejalan dengan (Booth & Ainscow, 2011) melalui Index for Inclusion yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengurangi hambatan terhadap pembelajaran serta partisipasi seluruh peserta didik. Dengan demikian, pengenalan terhadap kebutuhan individual menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap yang penting bagi perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada lembaga PAUD inklusif, anak-anak dengan beragam kebutuhan perkembangan belajar bersama melalui kegiatan bermain dan rutinitas sehari-hari. Prinsip inklusi tidak cukup hanya diwujudkan dengan menerima anak di kelas, tetapi lembaga juga perlu memastikan bahwa setiap anak memperoleh akses, kesempatan untuk berinteraksi, rasa aman, serta peluang untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Kerangka hak penyandang disabilitas dan laporan global mengenai inklusi pendidikan menekankan pentingnya mengurangi berbagai hambatan dalam sistem pendidikan (unesco, 2020)(United Nation, 2006). Karena itu, hambatan partisipasi perlu ditinjau dari kesesuaian lingkungan, komunikasi, materi, aktivitas, dan dukungan yang tersedia, bukan semata-mata dikaitkan dengan kondisi anak

Dalam pelaksanaannya, penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusif harus dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur. Tahap ini dimulai dengan proses identifikasi dan asesmen terhadap karakteristik, kemampuan dasar, serta kebutuhan pembelajaran anak. Temuan asesmen tersebut selanjutnya dijadikan landasan bagi guru dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran pada kurikulum PAUD. Tahap penyesuaian berikutnya dilaksanakan dengan memperhatikan aspek perkembangan anak, sehingga guru mampu menentukan komponen kurikulum yang membutuhkan adaptasi, mencakup tujuan pembelajaran, materi, proses, lingkungan belajar, maupun evaluasi (Syafi'i & Rosyidah, 2022). Dengan demikian, adaptasi kurikulum bukan berarti mengganti kurikulum PAUD secara keseluruhan, melainkan menyesuaikan penerapannya agar setiap anak tetap memperoleh kesempatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak menjadi penting. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan Developmentally Appropriate Practice yang menekankan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individual anak (Bredekamp & Copple, n.d.). Akomodasi dilakukan dengan mengubah cara anak mengakses kegiatan atau menunjukkan

kemampuannya tanpa harus mengubah tujuan perkembangan, sedangkan modifikasi dapat menyesuaikan prioritas atau tingkat kompleksitas tujuan apabila hasil asesmen menunjukkan adanya kebutuhan tersebut. Dalam PAUD, adaptasi dapat dilakukan melalui penyesuaian durasi kegiatan, pemanfaatan benda konkret dan gambar, pengaturan ruang, pemilihan alat bermain, pemberian instruksi secara bertahap, dukungan komunikasi, serta fleksibilitas dalam cara anak berpartisipasi (Syafi'i & Rosyidah, 2022) menjelaskan model pengembangan kurikulum adaptif berupa duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi; model tersebut perlu dipilih berdasarkan kebutuhan anak, bukan diterapkan secara otomatis.

Literatur yang secara langsung membahas PAUD inklusif menunjukkan bahwa adaptasi perlu dilihat sebagai proses yang mencakup identifikasi kebutuhan, asesmen, penyesuaian kurikulum, dan lingkungan belajar. Studi (Larasati & Rocmah, 2025) menggambarkan penyesuaian kurikulum dan lingkungan pada TK ABA Bebekan. (Wijayanti et al., 2025) membahas pelaksanaan program pembelajaran individual pada PAUD inklusif dan menyoroti dukungan lembaga, desain pembelajaran adaptif, serta kemitraan orang tua. Sementara itu, (Suprihatiningrum et al., 2025) merangkum kompetensi pendidik PAUD inklusif, termasuk diferensiasi dan adaptasi kurikulum, kolaborasi, penggunaan teknologi bantu, dan refleksi. Literatur lintas jenjang seperti (Siti Nurjannah, Fahrur Rozi, 2023) dan (Syafi'i & Rosyidah, 2022) memberi konteks tambahan, tetapi tidak boleh dianggap sebagai bukti langsung efektivitas strategi pada anak usia dini.

Meskipun literatur telah memberikan landasan yang penting, pembahasan mengenai adaptasi masih tersebar dalam berbagai topik, seperti modifikasi kurikulum, program pembelajaran individual, kompetensi pendidik, dan lingkungan inklusif. Artikel ini mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dengan menjadikan karakteristik PAUD sebagai titik perhatian: aspek yang dapat disesuaikan dalam aktivitas bermain dan rutinitas, cara pengambilan keputusan berdasarkan pengamatan perkembangan, pihak-pihak yang perlu dilibatkan, serta metode pemantauan kemajuan dan partisipasi anak. Kebaruan artikel ini tidak terletak pada pernyataan bahwa adaptasi kurikulum belum pernah diteliti, tetapi pada sintesis praktis yang mengaitkan tujuan perkembangan, lingkungan bermain, komunikasi, asesmen autentik, dan kolaborasi keluarga dalam lembaga PAUD inklusif (Van Herwegen et al., 2026).

Hambatan belajar dapat muncul ketika lingkungan pendidikan dirancang hanya untuk satu cara berkomunikasi, bergerak, bermain, atau menunjukkan pemahaman. (unesco, 2020) menekankan pentingnya mengenali siapa yang tertinggal dan mengapa sistem belum menjangkau semua anak. Di PAUD, guru dapat meninjau apakah anak memahami instruksi, dapat menjangkau dan menggunakan alat main, memiliki waktu yang cukup untuk bertransisi, serta mendapat kesempatan untuk ikut serta dengan caranya. Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas menempatkan pendidikan inklusif dan akomodasi yang layak sebagai bagian dari pemenuhan hak pendidikan (United Nation, 2006). Adaptasi karenanya perlu didasarkan pada kebutuhan nyata dan diarahkan untuk memperluas partisipasi, bukan memberi label atau memisahkan anak tanpa alasan pedagogis.

Pertanyaan kajian ini adalah: (1) bentuk adaptasi kurikulum apa yang dibahas dalam literatur dan relevan bagi anak berkebutuhan khusus pada lembaga PAUD inklusif; (2) faktor apa yang mendukung atau menghambat penerapannya; dan (3) bagaimana siklus adaptasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini dapat dirumuskan? Tujuan artikel ialah menyajikan sintesis literatur yang dapat menjadi bahan pertimbangan guru PAUD, guru pendidikan khusus, kepala

lembaga, dan keluarga dalam merancang pengalaman belajar yang aksesibel, bermakna, dan sesuai kebutuhan individual anak.

METODE

Kajian ini dikembangkan dengan menerapkan metode tinjauan literatur terstruktur yang disertai sintesis naratif. Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, portal jurnal, serta laman resmi penerbit yang dapat dijangkau oleh penulis. Kata kunci yang dipakai mencakup "kurikulum adaptif", "adaptasi kurikulum anak berkebutuhan khusus", "PAUD inklusif", "modifikasi kurikulum", "pembelajaran inklusif anak usia dini", "curriculum adaptation", "inclusive early childhood education", "individualized learning program", dan "play-based learning". Proses penelusuran tersebut belum disertai dokumentasi lengkap yang memungkinkan setiap tahap dilakukan kembali. Dengan demikian, artikel ini tidak menyatakan diri sebagai systematic review secara menyeluruh.

Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang mengkaji adaptasi atau modifikasi kurikulum, perencanaan pendidikan individual, rancangan pembelajaran yang aksesibel, diferensiasi, atau asesmen untuk anak berkebutuhan khusus; (2) konteks pendidikan inklusif atau hasil penelitian yang memiliki relevansi nyata dengan institusi PAUD inklusif; (3) publikasi dalam bahasa Indonesia maupun Inggris; dan (4) informasi bibliografis yang dapat dikonfirmasi melalui laman jurnal, DOI, atau pengindeks. Sumber yang mengulas pendidikan inklusif secara luas tanpa hubungan yang nyata dengan kurikulum, pengalaman pembelajaran, atau asesmen tidak dijadikan sebagai dasar utama dalam sintesis.

Proses kajian dilaksanakan melalui pembacaan judul dan abstrak, peninjauan kesesuaian terhadap pertanyaan kajian, serta pemeriksaan informasi bibliografis dan rangkuman yang tersedia pada laman penerbit. Hasil kajian kemudian diklasifikasikan ke dalam sejumlah tema, meliputi bentuk penyesuaian kurikulum, perencanaan individual, pembelajaran berbasis permainan dan aksesibilitas, asesmen perkembangan, faktor pendukung, serta kendala pelaksanaan. Sintesis disajikan dalam bentuk naratif dan komparatif. Meta-analisis tidak diterapkan karena terdapat variasi dalam desain, konteks, rentang usia peserta, dan hasil penelitian yang dijadikan rujukan. Jika suatu temuan tidak secara langsung bersumber dari konteks PAUD, temuan tersebut diposisikan sebagai implikasi yang perlu diperhatikan, bukan sebagai bukti langsung terkait efektivitasnya pada PAUD.

Demi mempertahankan transparansi, artikel ini tidak menyertakan jumlah catatan awal, duplikasi, maupun total artikel yang dieliminasi seakan-akan informasi tersebut telah didokumentasikan secara terstruktur, sebab catatan penelusuran dari berbagai portal tidak tersedia dalam bentuk yang memungkinkan proses audit. Oleh sebab itu, kajian ini lebih sesuai diklasifikasikan sebagai tinjauan literatur terstruktur dengan sintesis naratif, bukan systematic review menyeluruh yang telah memenuhi seluruh standar pelaporan PRISMA. Sebelum proses pengajuan publikasi, penulis perlu mendokumentasikan tanggal dan susunan kata kunci pencarian dari masing-masing portal, hasil ekspor, alasan pengeluaran, karakteristik penelitian, serta hasil evaluasi kualitas sumber.

HASIL

Hasil kajian literatur menemukan enam pokok tema yang saling berhubungan dalam penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusif, yakni (1) akomodasi dan perubahan kurikulum; (2) perencanaan pembelajaran secara individual; (3) rancangan pembelajaran universal dan aktivitas bermain yang terdiferensiasi; (4) asesmen autentik dan pemantauan tumbuh kembang; (5) kerja sama guru dengan keluarga; serta (6) dukungan kebijakan dan sumber daya institusi. Keenam tema tersebut dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, terutama terkait karakteristik perkembangan anak usia dini, keberagaman kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip pendidikan inklusif, serta urgensi penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil asesmen dan kebutuhan individual anak.

Temuan sintesis memperlihatkan bahwa adaptasi kurikulum bukanlah suatu tindakan yang dilakukan secara terpisah, melainkan serangkaian tahapan yang mengaitkan identifikasi kebutuhan anak, penyusunan tujuan pembelajaran, penyesuaian aktivitas bermain dan lingkungan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga pemantauan dan penilaian perkembangan. Pada rangkaian tersebut, akomodasi dan modifikasi merupakan wujud penyesuaian kurikulum, perencanaan individual dan rancangan pembelajaran terdiferensiasi menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran, sementara asesmen, kolaborasi, dan dukungan institusi berfungsi mempertahankan kesesuaian serta kesinambungan adaptasi. Oleh karena itu, keenam tema tersebut harus dipandang sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran PAUD inklusif yang mudah diakses, melibatkan partisipasi, dan selaras dengan kebutuhan individual anak. Penyesuaian tidak semata-mata menyangkut sasaran perkembangan, melainkan juga kecocokan lingkungan bermain, media, komunikasi, rutinitas, hubungan sosial, serta metode guru dalam mencatat perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Penyesuaian kurikulum dalam proses pembelajaran PAUD inklusif dapat diterapkan melalui dua jenis pendekatan, yakni akomodasi dan modifikasi kurikulum. Akomodasi adalah bentuk penyesuaian terhadap metode anak dalam mengakses dan menjalani pembelajaran tanpa mengubah tujuan maupun capaian pembelajaran yang sudah ditentukan. Penyesuaian tersebut dapat diterapkan melalui pemanfaatan media, perangkat pendukung, metode pembelajaran, penataan lingkungan, maupun penyediaan waktu tambahan berdasarkan kebutuhan anak. Adapun modifikasi merupakan bentuk penyesuaian pada tujuan, materi, tingkat kesulitan, atau sasaran pencapaian pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Oleh sebab itu, akomodasi lebih berorientasi pada penyesuaian akses serta proses pembelajaran, sementara modifikasi berhubungan dengan penyesuaian materi dan sasaran pembelajaran.

Pada aktivitas bermain, anak dapat memperoleh alternatif dalam memilih peran, peralatan, posisi, maupun metode keterlibatan. Misalnya, anak yang belum dapat memberikan jawaban secara lisan bisa mengungkapkan pilihannya melalui tindakan menunjuk, gambar, bahasa tubuh, atau alat komunikasi yang digunakan. Jenis penyesuaian ditetapkan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak dengan tetap menyediakan peluang untuk berinteraksi bersama teman seusianya. Adaptasi tidak seharusnya sekadar memberikan tugas yang lebih sederhana tanpa dilengkapi sasaran perkembangan yang terarah.

Penetapan bentuk adaptasi harus berlandaskan hasil pengamatan terhadap kemampuan awal, ketertarikan, komunikasi, tanggapan sensorik, kemampuan motorik, kemandirian, serta kondisi anak. Anak-anak yang berada dalam kategori kebutuhan serupa belum tentu memerlukan jenis dukungan yang sama. Sebelum melakukan perubahan terhadap sasaran perkembangan, guru dapat terlebih dahulu meningkatkan akses melalui penataan ruangan, pemberian contoh, dukungan visual, alternatif alat, atau pengaturan lama kegiatan. Jika hambatan tetap muncul, tim dapat mengevaluasi kembali tujuan prioritas secara individual dengan melibatkan keluarga dan tenaga profesional terkait. Dokumentasi hasil observasi harus menunjukkan perilaku dan perkembangan yang terlihat secara nyata, bukan didasarkan pada dugaan maupun penilaian yang berisiko menimbulkan stigma.

Perencanaan individual dan desain pembelajaran

Perencanaan pendidikan individual membantu guru merumuskan tujuan perkembangan, dukungan, pihak yang bertanggung jawab, dan waktu peninjauan berdasarkan kebutuhan anak. Dalam PAUD, rencana tersebut perlu terhubung dengan kegiatan harian dan tidak menjadi dokumen administratif yang terpisah dari praktik kelas. Rencana dapat memuat kondisi awal, satu atau beberapa tujuan terukur, strategi dalam bermain dan rutinitas, alat bantu, cara berkomunikasi, indikator kemajuan, serta waktu evaluasi. Keluarga memberi informasi tentang minat, komunikasi, rutinitas, dan dukungan yang efektif di rumah. Anak dilibatkan melalui pilihan sederhana sesuai usia dan kapasitasnya. Kajian (Wijayanti et al., 2025) menekankan bahwa kurikulum individual dipengaruhi kompetensi guru, kebijakan, keterlibatan keluarga, dan sumber daya; penerapannya pada PAUD perlu disesuaikan dengan konteks perkembangan anak.

Perencanaan individual dapat dipadukan dengan Universal Design for Learning (UDL) dan pembelajaran berdiferensiasi. UDL mendorong guru menyediakan beragam cara untuk terlibat, menerima informasi, dan menunjukkan pemahaman sejak awal. Di PAUD, ini dapat berupa cerita yang disampaikan secara lisan dan visual, alat main dengan tingkat tantangan beragam, lagu disertai gerak atau gambar, serta pilihan cara bergabung dalam kegiatan kelompok. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan tingkat bantuan, waktu, atau kompleksitas kegiatan. Desain universal mengurangi hambatan bagi banyak anak, tetapi tidak menghapus kebutuhan dukungan individual bagi anak yang memerlukan alat bantu atau strategi khusus (CAST, 2024).

Universal Design for Learning (UDL) membantu guru merancang kegiatan yang sejak awal menyediakan berbagai cara untuk terlibat, mengakses informasi, dan mengekspresikan pemahaman. Pedoman UDL 3.0 menempatkan keragaman anak sebagai pertimbangan desain, bukan sebagai pengecualian yang baru diperhatikan setelah kesulitan muncul (CAST, 2024). Dalam pembelajaran PAUD, penerapannya dapat terlihat pada penggunaan benda nyata, gambar, demonstrasi, gerakan, dan pilihan respons yang sesuai usia. Namun, rancangan universal tidak selalu cukup untuk setiap anak. Sebagian anak tetap membutuhkan instruksi individual, dukungan komunikasi, alat adaptif, jadwal visual, atau target jangka pendek yang lebih spesifik. Karena itu, UDL dan perencanaan individual berfungsi saling melengkapi

Asesmen di PAUD perlu menyatu dengan kegiatan sehari-hari dan digunakan untuk memahami perkembangan, bukan sekadar membandingkan anak dengan teman sebayanya. Guru dapat mengamati cara anak berkomunikasi, mengeksplorasi alat main, mengikuti rutinitas, berinteraksi,

menyelesaikan langkah kegiatan, dan merespons bantuan. Adaptasi asesmen dapat berupa tambahan waktu, instruksi yang lebih jelas, alat respons alternatif, pengamatan pada situasi yang lebih alami, atau penggunaan portofolio. (Tania Natasha & Widya Prasetyaningtyas, 2022) membahas adaptasi kurikulum dalam evaluasi di lembaga PAUD inklusif; untuk PAUD, prinsip utamanya adalah memastikan cara penilaian tidak menjadi hambatan yang tidak relevan dengan kemampuan yang ingin diamati.

Kualitas adaptasi dipengaruhi kesiapan dan kolaborasi guru. Guru PAUD memahami rutinitas kelas, karakteristik perkembangan anak, dan rancangan kegiatan bermain, sedangkan guru pendidikan khusus atau tenaga terkait dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan akses, komunikasi, dan dukungan individual. Keluarga memberi informasi tentang kebiasaan, minat, dan strategi yang efektif bagi anak. Kolaborasi lebih bermakna jika didukung waktu koordinasi, pembagian peran, komunikasi yang terbuka, serta dukungan kepala lembaga. Literatur tentang kurikulum inklusif juga menempatkan kerja sama dan pengelolaan lembaga sebagai unsur penting (Rijal, 2024; Suprihatiningrum et al., 2025; Wijayanti et al., 2025)

Hambatan penerapan dapat berupa terbatasnya pelatihan guru, rasio guru-anak yang tinggi, waktu perencanaan yang sempit, kurangnya bahan aksesibel, keterbatasan alat bantu, dan ketidakjelasan prosedur adaptasi. Sebagian guru juga khawatir penyesuaian akan menurunkan standar atau membuat kegiatan terlalu rumit. Hambatan ini tidak cukup diatasi dengan meminta guru lebih kreatif; lembaga perlu menyediakan panduan praktis, contoh rencana adaptasi, kesempatan konsultasi, pengadaan bahan sederhana, serta jadwal evaluasi. Temuan tentang penerapan kurikulum modifikasi yang belum merata (Siti Nurjannah, Fahrur Rozi, 2023) mengingatkan bahwa kebijakan inklusif perlu diterjemahkan menjadi dukungan nyata di kelas.

Lembaga PAUD dapat menerapkan alur sederhana, yaitu mengidentifikasi kekuatan dan hambatan partisipasi anak, berdiskusi dengan keluarga, menentukan penyesuaian yang dibutuhkan, mencoba strategi dalam kegiatan bermain, mendokumentasikan respons anak, kemudian mengevaluasi hasilnya. Penyesuaian akses dasar yang jelas diperlukan, seperti instruksi singkat, dukungan visual, pengaturan ruang, atau alat bermain yang mudah dijangkau, dapat mulai diterapkan tanpa harus menunggu proses administrasi yang panjang. Namun, perubahan tujuan perkembangan harus didukung oleh asesmen yang memadai serta pembahasan bersama pihak terkait. Alur tersebut membantu guru bertindak secara responsif sekaligus memastikan keputusan yang diambil tetap terarah.

Mengacu pada hasil sintesis, penyesuaian kurikulum di lembaga PAUD inklusif dapat diterapkan melalui lima tahapan, yakni: (1) mengenali potensi, kebutuhan, dan kendala partisipasi melalui pengamatan serta informasi dari keluarga; (2) menetapkan sasaran perkembangan dan metode adaptasi; (3) mengimplementasikan metode tersebut dalam aktivitas bermain dan kebiasaan sehari-hari; (4) mengawasi partisipasi dan perkembangan anak menggunakan asesmen autentik; dan (5) meninjau serta menyempurnakan perencanaan. Siklus ini melibatkan pendidik kelas, guru pendidikan khusus atau tenaga profesional terkait, keluarga, serta anak berdasarkan usia dan kemampuannya. Kerangka tersebut merupakan sintesis konseptual yang diperoleh dari literatur, bukan suatu instrumen standar yang sudah melalui pengujian empiris.

Kajian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Penelusuran dilaksanakan melalui portal dan situs penerbit yang tersedia untuk diakses, tetapi dokumentasi pencarian secara menyeluruh yang memungkinkan pengulangan pada setiap basis data belum tersedia. Evaluasi risiko bias secara formal terhadap keseluruhan artikel juga belum dilaksanakan, sementara keberagaman desain penelitian menyebabkan perbandingan secara kuantitatif tidak dapat dilakukan. Di samping itu, sejumlah sumber lebih menitikberatkan pada pendidikan dasar atau pendidikan khusus, bukan secara spesifik pada institusi PAUD. Dengan demikian, penerapan hasil kajian terhadap anak usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan, pendekatan pembelajaran berbasis permainan, serta kondisi kebijakan di wilayah setempat. Penelitian berikutnya direkomendasikan menerapkan systematic review dengan protokol, metode penelusuran yang menyeluruh, evaluasi kualitas, dan diagram alur pemilihan yang terdokumentasi.

Asesmen autentik dan pemantauan perkembangan

Tabel 1. Tema adaptasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus pada PAUD inklusif

Tema	Bentuk/temuan utama	Implikasi bagi lembaga PAUD inklusif
Akomodasi Kurikulum	Penyesuaian waktu, format materi, instruksi, alat bantu, cara merespons, dan akses lingkungan.	Kompetensi inti dapat dipertahankan bila hambatan terutama terletak pada akses atau cara menunjukkan pemahaman.
Modifikasi Kurikulum	Penyesuaian tujuan, cakupan, tingkat kesulitan, atau urutan kompetensi berdasarkan kebutuhan individual.	Keputusan harus berbasis asesmen dan didokumentasikan agar ekspektasi tetap jelas.
Program pendidikan individual	Tujuan individual, dukungan, penanggung jawab, strategi, dan evaluasi berkala.	Menyatukan rencana guru kelas, guru pendidikan khusus, keluarga, dan bila relevan tenaga ahli.
UDL dan diferensiasi	Beragam cara penyajian, keterlibatan, latihan, dan ekspresi hasil belajar.	Desain fleksibel bermanfaat bagi kelas yang beragam dan mengurangi kebutuhan penyesuaian mendadak.
Adaptasi dan kolaorasi	Waktu tambahan, instruksi sederhana, format alternatif, alat bantu, atau pengaturan tempat.	Penilaian harus mengukur kompetensi yang dituju, bukan hambatan yang tidak relevan.
Tata kelola dan kolaborasi	Pelatihan guru, koordinasi, sumber belajar, kepemimpinan sekolah, dan keterlibatan orang tua.	Adaptasi menjadi proses sekolah, bukan tanggung jawab satu guru saja.

Tabel 2. Siklus adaptasi kurikulum dalam kegiatan PAUD inklusif

Tema	Pertanyaan paduan	Bukti/dokumen
Asesmen	Apa kekuatan, kebutuhan, hambatan akses, dan kompetensi awal anak?	Profil belajar, hasil asesmen, observasi, masukan keluarga.
Perencanaan	Tujuan apa yang dipertahankan/diindividualisasi dan adaptasi apa yang diperlukan?	Rencana pembelajaran, IEP/rencana individual, pembagian peran.

Pelaksanaan	Apakah materi, aktivitas, media, dan interaksi dapat diakses?	Catatan pelaksanaan, contoh tugas, bukti penggunaan dukungan.
Pemantauan	Apakah anak terlibat dan menunjukkan kemajuan?	Asesmen formatif, portofolio, catatan kemajuan.
Revisi	Apa yang perlu dipertahankan, diubah, atau dihentikan?	Hasil rapat evaluasi dan rencana tindak lanjut.

SIMPULAN

Penyesuaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif merupakan rangkaian penyesuaian pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak. Mengacu pada hasil tinjauan literatur, pelaksanaan adaptasi kurikulum dimulai melalui proses identifikasi dan asesmen terhadap kemampuan dasar, potensi, serta kendala yang dialami anak ketika mengikuti aktivitas pembelajaran. Temuan asesmen tersebut dijadikan landasan bagi guru untuk menetapkan sasaran perkembangan dan jenis penyesuaian yang dibutuhkan, baik dalam bentuk akomodasi maupun modifikasi kurikulum. Akomodasi diterapkan melalui penyesuaian akses dan tahapan pembelajaran tanpa mengubah sasaran perkembangan, sementara modifikasi dilaksanakan dengan mengubah tujuan, materi, atau tingkat pencapaian sesuai kebutuhan individual anak.

Berikutnya, hasil perencanaan diimplementasikan melalui pembelajaran individual, Universal Design for Learning (UDL), serta aktivitas bermain yang terdiferensiasi. Bentuk penyesuaian tersebut meliputi pemanfaatan media yang mudah diakses, pemberian arahan sederhana, penyediaan bantuan visual, penataan lingkungan pembelajaran, pengaturan waktu kegiatan, serta penyediaan pilihan bagi anak untuk berpartisipasi dan memperlihatkan kemampuannya. Penerapan adaptasi ini harus dilengkapi dengan asesmen autentik dan pemantauan berkala guna mengidentifikasi tingkat keterlibatan serta perkembangan anak. Temuan pemantauan selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dalam menetapkan strategi yang harus dipertahankan, disempurnakan, atau disesuaikan kembali berdasarkan kebutuhan anak. Oleh karena itu, implementasi adaptasi kurikulum membentuk sebuah siklus berkesinambungan yang mencakup identifikasi dan asesmen, perencanaan, penerapan, pemantauan, serta evaluasi dan perbaikan.

Keberhasilan penerapan siklus adaptasi tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara guru PAUD, guru pendidikan khusus atau tenaga terkait, keluarga, dan pimpinan lembaga. Dukungan berupa kompetensi pendidik, ketersediaan sumber belajar yang aksesibel, waktu koordinasi, serta prosedur adaptasi yang jelas menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, adaptasi kurikulum perlu dipahami sebagai upaya berkelanjutan untuk mengurangi hambatan belajar dan memperluas akses serta partisipasi anak dalam kegiatan bermain dan rutinitas sehari-hari tanpa mengabaikan potensi dan martabat setiap anak. Namun, karena kajian ini menggunakan tinjauan literatur terstruktur dengan sintesis naratif dan sebagian sumber tidak secara khusus berfokus pada PAUD, hasil kajian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut melalui pengamatan langsung terhadap penerapan adaptasi kurikulum di lembaga PAUD inklusif.

RUJUKAN

Ameko, S. K., Boateng, S., & Ocran, P. (2025). Carol Ann Tomlinson, “The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners.” Alexandria, VA: ASCD, 2014. *Research and*

Education, *13*, 5–7. https://doi.org/10.63467/red.13.2025.art1

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion : developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.

Bredekamp, S., & Copple, C. (n.d.). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. (Revised Edition).* Https://Eric.Ed.Gov/?Id=ED403023.

CAST, I. (2024). *The UDL Guidelines*. Https://Udlguidelines.Cast.Org/.

Larasati, L. R., & Rocmah, L. I. (2025). Inclusive Learning at ABA Bebekan Kindergarten: Curriculum and Environment Adaptation. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *20*. https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.898

Rijal, M. (2024). Innovative Curriculum Management In Realizing Inclusive Education: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, *8*(https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/issue/view/1474), 95–106.

Rohmah, A. S. N. F., Sasmita, N. L. P., & A.N, K. Z. (2025). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JSE Lectura*, *3*(1), 20–25.

Siti Nurjannah, Fahrur Rozi, N. A. (2023). Modification Curriculum in Inclusive Setting: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *19*(https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpk/issue/view/2586), 109–120.

Suprihatiningrum, J., Listiawati, N., Wirda, Y., Sabon, S. S., Siswantari, & Nuraini, B. (2025). Core Competencies for Inclusive Early Childhood Educators: A Systematic Review. In *IAFOR Journal of Education* (Vol. 13, pp. 525–553). The International Academic Forum (IAFOR). https://doi.org/10.22492/ije.13.3.21

Syafi'i, I., & Rosyidah, L. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *13*, 67. https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386

Tania Natasha, & Widya Prasetyaningtyas. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Dalam Program Evaluasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *2*, 52–64. https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.34

unesco. (2020). Global education monitoring report 2020. *Inclusion and Educstion: All Means All*.

United Nation. (2006). Convention on the Rights of Persons with Disabilities. In *United Nations Human Rights*. https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-persons-disabilities

Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2024). Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1308–1317. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376

Van Herwegen, J., Masterman, T., Dockrell, J., Marshall, C., Gordon, R., & Thomas, M. S. C. (2026). Raising educational outcomes for students with special educational needs and disabilities: A systematic review and meta-analysis. In *Review of Education* (Vol. 14). John Wiley and Sons Inc. https://doi.org/10.1002/rev3.70127

Wijayanti, A. E., Aisyah, I. S., & Tinus, A. (2025). Model of individualized learning program implementation for inclusive early childhood education. *Research and Development in Education (RaDEn)*, *5*, 1023–1037. https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42596